J-Dinamika
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Vol. 11, No. 2, Juli 2026
E-ISSN : 2503-1112 | P-ISSN : 2503-1031
DOI : 10.25047/j-dinamika.v11i2.7252

Penguatan Kapabilitas Petani Dalam Pengukuran Nilai Wajar Aset Biologis Berbasis Taksasi Buah Kopi Untuk Meningkatkan Pendapatan Kebun Kopi Rakyat Desa Panduman

Strengthening Farmers' Capabilities in Measuring the Fair Value of Biological Assets Based on Coffee Fruit Estimation to Increase Income from Smallholder Coffee Plantations in Panduman Village

Sri Sundari[1]*, Ahmad Ahsin Kusuma Mawardi[2], Hendrik Tri Oktaviansyah[2], Lilik Farida[3], Nyoman Gede Krishnabudi[3].
[1]Department of Management Agribusiness, Politeknik Negeri Jember.
[2]Departement of Accounting, Universitas Jember.
[3]Departement of Management, Universitas Jember.
*Corresponding Author: sri_sundari@polije.ac.id

ABSTRAK
Kebun kopi rakyat di Desa Panduman merupakan salah satu sumber penghidupan utama masyarakat yang memiliki potensi ekonomi, namun belum didukung oleh kemampuan pengelolaan aset yang memadai. Permasalahan yang dihadapi petani meliputi keterbatasan dalam mengukur nilai wajar aset biologis serta rendahnya literasi keuangan, yang berdampak pada belum optimalnya pendapatan dan terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal. Pengukuran aset biologis yang belum berbasis standar menyebabkan informasi nilai usaha tani kurang kredibel di lembaga keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapabilitas petani dalam melakukan pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi sebagai pendekatan praktis yang adaptif terhadap kondisi lapangan. Metode pelaksanaan meliputi tahapan identifikasi masalah, sosialisasi konsep nilai wajar sesuai prinsip PSAK 69 Agrikultur, pelatihan teknis estimasi produksi buah pohon kopi, pendampingan implementasi di tingkat kebun, serta evaluasi capaian. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman petani terhadap konsep nilai wajar dan kemampuan dalam melakukan estimasi produksi berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi. Petani mulai mampu menghitung nilai ekonomis tanaman kopi secara lebih objektif dan menyusun informasi usaha tani yang lebih terstruktur. Dampak lanjutan yang teridentifikasi adalah meningkatnya kepercayaan diri petani dalam mengakses pembiayaan serta potensi peningkatan pendapatan melalui pengambilan keputusan berbasis data. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi dalam peningkatan literasi keuangan, kapasitas manajerial, dan keberlanjutan usaha tani kopi rakyat. Model pengukuran nilai wajar berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi yang dikembangkan dapat menjadi alternatif pendekatan sederhana, aplikatif, dan replikatif bagi penguatan ekonomi petani di sektor agrikultur.

Kata kunci: Akses Pembiayaan, Aset Biologis, Nilai Wajar, Pendapatan Petani, Taksasi Buah Kopi.

ABSTRACT
Smallholder coffee plantations in Panduman Village represent a major source of livelihood with significant economic potential; however, they are not yet supported by adequate asset management capabilities. Farmers face key challenges, including limited ability to measure the fair value of biological assets and low levels of financial literacy, which in turn hinder income optimization and restrict access to formal financing. The absence of standardized valuation practices reduces the credibility of farm business information in the eyes of financial institutions. This community service program aims to strengthen farmers' capabilities in measuring the fair value of biological assets using a coffee fruit estimation–based approach as a practical and context-adaptive method. The implementation methods include problem identification, socialization of fair value concepts in accordance with PSAK 69 (Agriculture), technical training on coffee yield estimation, field-level mentoring, and evaluation of outcomes. A participatory approach was employed to ensure effective and sustainable knowledge transfer. The results indicate a significant improvement in farmers' understanding of fair value concepts and their ability to estimate production based on coffee fruit assessment. Farmers are increasingly in calculating the economic value of their coffee plants more objectively and in preparing more structured farm business information. Furthermore, the program contributes to increased confidence in accessing financial services and presents potential for income enhancement through data-driven decision-making. Overall, this program enhances financial literacy, managerial capacity, and the sustainability of smallholder coffee farming. The developed fair value measurement model based on coffee fruit estimation offers a simple, applicable, and replicable approach for strengthening farmers' economic capacity in the agricultural sector.

Keywords: *Biological Assets, Coffee Fruit Estimation, Fair Value, Financial Access , Income, Smallholder Farmers.*

OPEN ACCESS
© 2026. Sri Sundari, Ahmad Ahsin Kusuma Mawardi, Hendrik Tri Oktaviansyah, Lilik Farida, Nyoman Gede Krishnabudi
Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Sektor perkebunan kopi rakyat memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional maupun daerah, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Komoditas kopi tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor yang memiliki nilai ekonomi tinggi [1] .

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan usaha tani kopi di Desa Panduman masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam aspek manajerial dan keuangan [2] [3]. Sebagian besar petani masih menggunakan pendekatan tradisional dalam mengelola usaha taninya, terutama dalam hal pencatatan dan penilaian aset. Tanaman kopi sebagai aset biologis belum dipandang sebagai sumber nilai ekonomi yang dapat diukur secara sistematis. Padahal, dalam perspektif akuntansi modern, khususnya berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur, aset biologis seharusnya diukur menggunakan pendekatan nilai wajar (*fair value*), yaitu nilai yang mencerminkan kondisi pasar saat ini setelah dikurangi biaya untuk menjual [4] [5].

Keterbatasan pemahaman petani terhadap konsep nilai wajar menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi tanaman kopi. Penentuan harga jual dan perencanaan pendapatan masih bersifat spekulatif, sehingga berdampak pada rendahnya posisi tawar petani dalam rantai pemasaran [6]. Selain itu, ketiadaan data valuasi aset biologis yang terukur juga menjadi kendala utama dalam mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan karena petani tidak memiliki dasar informasi yang dapat dijadikan jaminan atau pertimbangan kredit [2] [7].

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode taksasi buah pohon kopi. Metode ini merupakan teknik estimasi produksi yang dilakukan dengan mengidentifikasi komponen fisik tanaman, seperti jumlah cabang produktif, jumlah dompol per cabang, serta jumlah buah per dompol [8].

Penguatan kapabilitas petani dalam melakukan taksasi buah kopi tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan akurasi estimasi produksi, tetapi juga menjadi dasar dalam pengukuran nilai wajar aset biologis [4] [5]. Dengan demikian, petani dapat memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai potensi ekonomi kebun kopi yang dimilikinya. Selain itu, ketersediaan data valuasi aset biologis juga berpotensi meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap usaha tani kopi sehingga membuka peluang akses terhadap pembiayaan yang lebih luas [7].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas petani dalam pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi akuntansi agrikultur, memperbaiki sistem pengelolaan usaha tani, serta mendorong peningkatan pendapatan dan akses pembiayaan bagi petani kopi di Desa Panduman. Dengan pendekatan yang partisipatif dan aplikatif, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan terhadap pengembangan usaha tani kopi berbasis nilai ekonomi yang terukur [9].

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi awal pada kelompok petani kopi di Desa Panduman, terdapat beberapa permasalahan utama, yaitu:

1) Rendahnya pemahaman petani terkait konsep aset biologis dan pentingnya pengukuran nilai wajar;
2) Tidak adanya metode baku dalam melakukan penilaian ekonomi tanaman kopi;
3) Keterbatasan kemampuan petani dalam melakukan taksasi produksi buah kopi secara sistematis;
4) Lemahnya pencatatan keuangan usaha tani, sehingga menyulitkan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan;
5) Belum optimalnya pemanfaatan nilai aset kebun sebagai dasar peningkatan pendapatan dan akses kredit.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik usaha tani dengan prinsip pengelolaan keuangan modern yang berbasis informasi nilai aset.

Tujuan dan Manfaat Pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

1) Meningkatkan pemahaman petani mengenai konsep aset biologis dan nilai wajar;
2) Meningkatkan keterampilan petani dalam melakukan taksasi buah kopi sebagai dasar penilaian aset;
3) Mengembangkan sistem sederhana pengukuran nilai wajar aset biologis berbasis kondisi riil kebun;
4) Mendukung peningkatan pendapatan petani melalui pengelolaan aset yang lebih baik;
5) Meningkatkan akses petani terhadap pembiayaan formal dengan menyediakan informasi nilai aset yang lebih kredibel.

Adapun manfaat kegiatan ini adalah terciptanya model pemberdayaan petani berbasis literasi akuntansi agrikultur yang aplikatif, serta peningkatan kapasitas ekonomi petani kopi rakyat.

3. Target dan Luaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menghasilkan luaran yang terukur, aplikatif, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kapabilitas petani kopi rakyat di Desa Panduman. Adapun target luaran yang ingin dicapai meliputi:

1) **Peningkatan Pengetahuan dan Kapasitas Petani.**
   Terwujudnya peningkatan pemahaman petani mengenai konsep akuntansi agrikultur, khususnya terkait pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi.
2) **Tersusunnya Model Sederhana Pengukuran Nilai Wajar.**
   Dihasilkannya panduan praktis pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh petani secara mandiri.
3) **Penerapan Metode Taksasi di Tingkat Petani.**
   Petani mampu mengimplementasikan metode taksasi buah pohon kopi dalam menentukan estimasi nilai aset biologis pada kebun masing-masing.
4) **Peningkatan Pendapatan Petani**
   Terjadi peningkatan estimasi pendapatan petani melalui pengelolaan aset biologis yang lebih terukur dan berbasis nilai ekonomi, dengan indikator peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani kopi.
5) **Peningkatan Akses Pembiayaan Petani.**
   Adanya peningkatan kemampuan petani dalam menyusun informasi nilai aset biologis sebagai dasar pengajuan pembiayaan ke lembaga keuangan.

Dengan tercapainya luaran tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga dampak jangka panjang berupa kemandirian petani dalam pengelolaan aset biologis serta peningkatan kesejahteraan ekonomi.

4. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan teknologi sederhana pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan program secara teknis dan sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a) Identifikasi dan pemetaan masalah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan petani kopi di Desa Panduman.
b) Koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, seperti kelompok tani, perangkat desa, dan pendamping pertanian.
c) Penyusunan materi pelatihan, termasuk modul pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi.
d) Penentuan peserta kegiatan, yaitu petani kopi rakyat yang tergabung dalam kelompok tani setempat.

2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi.

Pada tahap ini dilakukan transfer pengetahuan dasar kepada mitra terkait:

a) Konsep aset biologis dan nilai wajar dalam konteks usaha tani kopi.

b) Pentingnya pengukuran nilai ekonomi tanaman kopi untuk peningkatan akses pembiayaan.
c) Pengenalan metode taksasi buah pohon kopi sebagai pendekatan praktis dalam estimasi nilai aset.

Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok (FGD), dan studi kasus sederhana.

3) Tahap Pelatihan Teknis.

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan praktis petani, meliputi:

a) Pelatihan teknik taksasi buah pohon kopi, seperti estimasi jumlah buah per pohon, klasifikasi tingkat kematangan, dan konversi ke nilai ekonomi.
b) Simulasi perhitungan nilai wajar aset biologis, dengan menggunakan data riil dari kebun petani.
c) Pengenalan alat bantu sederhana, seperti lembar kerja (worksheet) dan format pencatatan nilai aset.

Metode yang digunakan adalah demonstrasi, praktik langsung di lapangan (*learning by doing*), dan pendampingan intensif.

4) Tahap Pendampingan Implementasi.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan untuk memastikan penerapan metode secara berkelanjutan:

a) Pendampingan individu dan kelompok dalam melakukan taksasi pada kebun masing-masing.
b) Monitoring penerapan metode, termasuk evaluasi kesesuaian hasil taksasi dengan kondisi riil.
c) Konsultasi teknis, untuk mengatasi kendala yang dihadapi petani dalam proses pengukuran.

Pendampingan dilakukan secara berkala selama periode kegiatan.

5) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian, meliputi:

a) Evaluasi peningkatan pengetahuan, melalui pre-test dan post-test.
b) Evaluasi keterampilan, melalui observasi kemampuan petani dalam melakukan taksasi.
c) Evaluasi dampak ekonomi awal, melalui perubahan pemahaman nilai aset dan potensi akses pembiayaan.
d) Refleksi bersama mitra, untuk memperoleh umpan balik terhadap program yang telah dilaksanakan.

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan terjadi peningkatan kapabilitas petani secara berkelanjutan dalam pengelolaan aset biologis serta peningkatan kesejahteraan ekonomi.

5. Pembahasan

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian ini disusun dengan mengacu secara langsung pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan kapabilitas petani dalam pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi serta implikasinya terhadap pendapatan dan akses pembiayaan.

1) Peningkatan Kapabilitas Petani dalam Pemahaman Aset Biologis.

Petani cenderung memandang tanaman kopi hanya sebagai komoditas produksi tanpa mempertimbangkan nilai ekonominya sebagai aset, hal ini menunjukkan bahwa literasi akuntansi agrikultur pada petani kecil masih rendah dan membutuhkan intervensi edukatif berbasis praktik. Petani diharapkan mulai memahami bahwa tanaman kopi memiliki nilai yang dapat diukur dan dilaporkan secara sistematis.

Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis berupa pertumbuhan, produksi, dan reproduksi. Standar PSAK 69 Agriculture menegaskan bahwa aktivitas agrikultur merupakan pengelolaan transformasi biologis untuk menghasilkan produk agrikultur bernilai ekonomi .



Gambar 1: Transformasi Biologis Pohon Kopi.

Perspektif akuntansi agrikultur dalam konteks kopi:

a) Pohon kopi, sebagai *bearer biological asset* (aset produktif jangka panjang)
b) Buah kopi (cherry), sebagai *agricultural produce*

Karakteristik utama aset biologis kopi adalah mengalami transformasi biologis berkelanjutan, dipengaruhi oleh umur tanaman dan siklus produksi, bergantung pada faktor lingkungan (iklim, tanah, hama), menghasilkan manfaat ekonomi masa depan.

Secara empiris, aset biologis memiliki karakter unik yang menyebabkan kompleksitas pengukuran, karena nilainya terus berubah seiring proses biologis dan kondisi eksternal .

2) Peningkatan Keterampilan Dalam Taksasi Buah Pohon Kopi.

Peningkatkan keterampilan petani dalam melakukan taksasi buah pohon kopi menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mampu melakukan estimasi produksi melalui teknik sampling sederhana, seperti perhitungan jumlah buah per cabang atau per pohon. Kemampuan ini diperoleh melalui metode pelatihan berbasis praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan teknis.

Tujuan pelatihan taksasi kopi, memberikan pedoman teknis bagi pekebun kopi dalam melakukan taksasi buah secara sistematis, akurat, dan mudah diterapkan guna memperoleh estimasi produksi yang dapat digunakan dalam perencanaan usaha tani. Taksasi dalam usaha tani kopi merupakan kegiatan estimasi jumlah produksi sebelum panen melalui metode tertentu, seperti sampling pohon. Kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan usaha tani yang lebih terukur dan berbasis data.

Aktivitas lapang kapabilitas petani dalam peningkatan keterampilan taksasi buah pohon kopi, meliputi:

a) Penentuan Blok atau Lahan Sampel.

Tahap awal adalah menentukan area kebun yang akan ditaksasi. Lahan dibagi menjadi beberapa blok berdasarkan umur tanaman, varietas kopi dan kondisi lahan. kemudian dipilih beberapa titik sampel yang mewakili kondisi kebun secara keseluruhan.



Gambar 2: Penentuan Lahan Sampel.

b) Pemilihan Pohon Contoh.

Memilih pohon contoh secara acak atau sistematis dengan pola zig-zag, dengan jumlah sampel 5-10% dari total populasi, atau minimal 20-30 pohon per hektar. Pohon yang dipilih harus mewakili kondisi baik, sedang, dan kurang produktif.



Gambar 3: Pemilihan Pohon Contoh.

c) Penghitungan Jumlah Buah per Cabang.

Pada setiap pohon sampel dipilih beberapa cabang produktif 3-5 cabang, selanjutnya menghitung jumlah buah pada setiap cabang dan menghitung rata-rata jumlah buah per cabang.



Gambar 4: Penghitungan Jumlah Buah per Cabang.

Pendekatan taksasi buah pohon kopi berbasis cabang produktif merupakan metode yang akurat dan aplikatif dalam konteks petani kopi rakyat. Model ini tidak hanya meningkatkan akurasi estimasi produksi, tetapi juga memperkuat kapabilitas petani dalam memahami aset biologis dan nilai ekonominya. Integrasi pendekatan ini dengan konsep nilai wajar membuka peluang penguatan sistem agribisnis berbasis data.

3) Pengukuran Nilai Wajar Aset Biologis Berbasis Kondisi Riil Kebun.

Pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan kondisi riil kebun mendorong penerapan pengukuran nilai wajar aset biologis di tingkat petani. Model taksasi berbasis buah pohon kopi yang diperkenalkan memberikan kemudahan dalam mengestimasi nilai ekonomi kebun secara sederhana dan praktis. Penggunaan pendekatan nilai wajar dalam aset biologis telah banyak direkomendasikan dalam standar akuntansi agrikultur karena mampu mencerminkan nilai ekonomi aktual dari aset yang dimiliki. Implementasi di tingkat petani menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi secara sederhana tanpa mengurangi esensi pengukuran nilai.

a) Melakukan estimasi jumlah cabang produktif.

Menghitung jumlah total cabang produktif dalam satu pohon kemudian dikalikan dengan rata-rata buah per cabang:

- Total buah per pohon = jumlah cabang × rata-rata buah per cabang

Pengukuran nilai wajar didasarkan pada harga pasar terkini, estimasi produksi biologis, biaya yang relevan dan asumsi pelaku pasar. PSAK 69 menegaskan bahwa perubahan nilai akibat pertumbuhan biologis harus diakui secara periodik.



Gambar 5: Estimasi Jumlah Cabang Produktif.

Pengukuran nilai wajar aset biologis pada kebun kopi rakyat memerlukan pendekatan yang berbasis kondisi riil dan struktur biologis tanaman. Model yang mengintegrasikan taksasi cabang produktif dengan harga pasar terbukti lebih akurat, relevan, dan aplikatif. Implementasi model ini tidak hanya meningkatkan kualitas informasi keuangan, tetapi juga memperkuat kapabilitas petani dalam memahami nilai ekonomi aset biologis secara berkelanjutan.

4) Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pengelolaan Aset.

Produksi kopi pada tingkat petani secara biologis dimulai dari jumlah buah (cherry) per pohon kopi yang terbentuk dari struktur tanaman (batang, cabang, node, dan buah per node). Potensi peningkatan pendapatan dilakukan melalui perencanaan panen yang lebih optimal, estimasi produksi yang lebih akurat, pengambilan keputusan usaha tani yang lebih rasional.

a) Menghitung Konversi Jumlah Buah Menjadi Berat.

Menggunakan angka konversi, misalnya:
± 600-800 buah kopi = 1 kg kopi gelondong (tergantung varietas dan ukuran), sehingga diperoleh nilai produksi per pohon (kg).



Gambar 6: Konversi Jumlah Buah Menjadi Berat.

b) Menghitung estimasi produksi per hektar.

Langkah selanjutnya melakukan estimasi produksi per hektar, dihitung berdasarkan:

- Produksi per pohon × jumlah pohon per hektar

Hasilnya adalah: estimasi produksi total per hektar.



Gambar 7: Estimasi Produksi Per Hektar.

5) Akses Petani Terhadap Pembiayaan Formal Dengan Menyediakan Informasi Nilai Aset Biologis Buah Pohon Kopi.

Informasi nilai aset biologis, menunjukkan petani memiliki dasar yang lebih kuat dalam menyusun pengajuan pembiayaan, penguatan kapasitas dalam penyusunan informasi nilai aset dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan inklusi keuangan petani.

a) Menghitung Estimasi Nilai Ekonomi

Tahap akhir melakukan perhitungan estimasi nilai ekonomi produksi kopi, dengan cara:

- Produksi (kg) × harga jual kopi

Hasil ini digunakan untuk perencanaan pendapatan, analisis kelayakan usaha dan akses pembiayaan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antar tujuan pengabdian. Peningkatan pengetahuan mendorong peningkatan keterampilan, dan berimplikasi pada penerapan pengukuran nilai aset. Penerapan ini selanjutnya memperkuat akses pembiayaan dan mendukung peningkatan pendapatan petani.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan kapabilitas petani melalui pendekatan sederhana dan kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha tani kopi rakyat secara berkelanjutan.

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada pekebun kopi rakyat di Desa Panduman telah berhasil mencapai tujuan dalam memperkuat kapabilitas petani, khususnya dalam pengukuran nilai wajar aset biologis berdasarkan metode taksasi buah pohon kopi. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif, petani mengalami peningkatan kapasitas yang signifikan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun sikap dalam mengelola usaha tani secara lebih profesional.

Penerapan teknik taksasi kopi memungkinkan petani untuk menghasilkan data estimasi produksi yang lebih akurat sebelum panen, yang selanjutnya dikonversikan menjadi nilai ekonomi aset biologis sesuai dengan prinsip PSAK 69. Ketersediaan data ini menjadi dasar penting dalam perencanaan usaha tani, pengambilan keputusan, serta meningkatkan transparansi nilai ekonomi kebun kopi.

Penerapan sistem pencatatan usaha tani sederhana memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan petani. Petani mulai mampu melakukan pencatatan produksi, biaya, dan estimasi pendapatan secara terstruktur, yang berkontribusi pada optimalisasi potensi pendapatan melalui efisiensi biaya dan strategi pemasaran yang lebih tepat.

Integrasi antara data taksasi dan pencatatan keuangan juga meningkatkan kredibilitas usaha tani di posisi lembaga keuangan. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi petani untuk mengakses pembiayaan formal sebagai sumber modal dalam pengembangan usaha tani kopi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa modul pelatihan dan sistem pencatatan usaha tani, tetapi juga memberikan dampak nyata

dalam mendorong transformasi pengelolaan usaha tani kopi rakyat dari yang semula berbasis pengalaman menjadi berbasis data. Transformasi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan efisiensi, keberlanjutan usaha, serta kesejahteraan petani kopi rakyat di Desa Panduman. Oleh karena itu, model pengabdian ini berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik yang serupa guna mendukung penguatan sektor pertanian berbasis komoditas unggulan.

7. Daftar Pustaka

[1] "BADAN PUSAT STATISTIK BPS-STATISTICS INDONESIA," 2024.

[2] A. Ahsin, K. Mawardi, M. Shulthoni, W. Prasetyo, A. Roziq, and S. Sundari, "OPEN ACCESS Implementasi Pembiayaan Syariah Dalam Penguatan Produksi dan Digitalisasi Marketing Kopi Pada Kelompok Masyarakat Pekebun Kopi Desa Hutan Implementation of Sharia Financing in Strengthening Production and Digitalization of Coffee Marketing in Forest Village Coffee Grower Community Groups," vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.25047/j-dinamika.v8i2.4067.

[3] Sri Sundari *et al.*, "OPEN ACCESS Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani dalam Pengembangan Usaha Kopi Hulu Hilir di Kabupaten Jember Institutional Capacity of Farmer Groups in Development of Upstream Downstream Coffee Business in Jember Regency," vol. 25, no. 1, 2025, doi: 10.25047/jii.v25i1.5754.

[4] U. W. Putra, "Penerapan PSAK 69 terhadap perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis Desy Ismah Anggraini," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 7, p. 2022.

[6] N. B. Aila Rivas, G. R. Fae Oguis, A. C. John Labanon, E. A. Veena Grace Rosero, J. O. Henly Santillan, and L. N. Digal, "Identifying Optimal Market Choices to Increase the Profitability of Coffee Farmers in Sultan Kudarat through Modeling and Scenario Analysis."

[7] A. R. Alam *et al.*, "ANALISIS AKSES PEMBIAYAAN FORMAL PETANI CABAI MERAH DI KABUPATEN GARUT Analysis of Formal Financing Access for Red Chili Farming in Garut District," vol. 8, no. 1, 2025.

[8] E. Randriani *et al.*, "Agromorphological traits associated with high yield potential in 21 Robusta coffee accessions from Indonesia," *Chil. J. Agric. Res.*, vol. 86, no. 2, pp. 189–201, Apr. 2026, doi: 10.4067/s0718-58392026000200189.

[9] N. A. Jimi, P. Nikolov, M. A. Malek, and S. Kumbhakar, "The Effects of Access to Credit on Productivity: Separating Technological Changes from Changes in Technical Efficiency."